

**MENJADI MUSLIM MUNA;
KATIBA DAN POTRET ISLAM LOKAL**

**Asliah Zainal
ANTROPOLOGI UNIVERSITAS GAJAH MADA YOGYAKARTA**

PANEL DISKUSI ALUMNI KAJIAN AGAMA DAN BUDAYA

**THE 15TH CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL
STUDIES (CRCS)
UNIVERSITAS GAJAH MADA YOGYAKARTA
8 OKTOBER 2015**

**MENJADI MUSLIM MUNA;
Katoba dalam Potret Islam Lokal**

**Asliah Zainal
Antropologi UGM
liazain03274@gmail.com**

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari akar lokalitasnya, oleh sebab Islam yang hadir pada suatu wilayah tertentu tidak lahir dalam kevakuman budaya. Hal inilah yang menjadikan Islam yang tersebar di nusantara menjadi unik dan khas dibandingkan dengan corak Islam dari belahan dunia muslim lainnya, bahkan berbeda cukup jauh dari tanah kelahirannya, Arab. Dengan mengkritik pandangan Geertz yang mengabaikan peran Islam dalam bangunan sosial budaya masyarakat Jawa, Woodward (1999) menemukan fakta bahwa justru Islam-lah yang mewarnai tradisi keagamaan masyarakat Jawa, bukan tradisi non-Islam. Tidak hanya di Jawa, perpaduan Islam dan kultur lokal juga terjadi di daerah lain. Masyarakat Gayo adalah contoh unik lain dari sebuah masyarakat Muslim yang dengan mulus mengadopsi tata cara adat dalam tradisi Islam (Bowen, 1993). Di Sulawesi Tenggara, akulturasi Islam dan tradisi lokal juga bisa dirujuk dengan jelas dalam tulisan Haliadi (2001) yang menemukan bahwa Islam di Buton adalah Islam yang sinkretis, sebuah perpaduan timbal balik antara kepercayaan pra-Islam dan kepercayaan Islam. Maka, tidak salah Van Bruinessen (2003) menggarisbawahi bahwa proses adaptasi Islam dan adat selalu saja mengalir, sehingga dalam banyak kebudayaan dianggap bukan sesuatu yang saling bertentangan. Oleh sebab itu, tradisi Islam di dalam masyarakat dan bagaimana corak keberagamaan seorang Muslim hendaknya dilihat secara apa adanya, sebagai bagian dari proses dinamik untuk menjadi (*becoming*) muslim (Pranowo, 2009), sebagai bagian dari lokal Islam (Woodward, 1999), sebagai sebuah varian Islam.

Dalam kerangka pemikiran tersebutlah, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat corak Islam dalam masyarakat lokal. Studi ini memfokuskan pada salah satu ritual inisiasi dalam masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara yang disebut dengan ritual *katoba*. *Katoba* adalah ritual inisiasi yang dilaksanakan pada anak laki-laki dan perempuan pada usia sekitar 7-14 tahun yang disebut masyarakat sebagai upacara pengislaman. Ritual ini merupakan ritual yang dominan dalam masyarakat Muna dan melibatkan banyak orang. Ia menjadi ritual publik, dimana

penyelenggaraannya baik dilakukan secara individual maupun kolektif selalu melibatkan tidak hanya keluarga inti dan keluarga luas, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ritual *katoba* menjadi ritual yang wajib dijalani oleh setiap anak di Muna. Kewajiban ini berjalan seiring dengan kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan *katoba* bagi anak-anaknya sebagai bagian dari cara mensucikan diri (*ali kita*). Dengan wajibnya setiap anak menjalani *katoba* seiring dengan kewajiban orang tua untuk menyelenggarakannya, maka *katoba* selalu dihubungkan dengan nilai-nilai moralitas anak dalam kehidupannya.

Studi ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu *pertama*, mencermati identitas sosial yang ditemukan pada ritual *katoba* dalam masyarakat Muna; *kedua*, mengkaji bagaimana masyarakat Muna menegosiasikan makna simbol-simbol dalam ritual *katoba* secara berbeda; dan *ketiga*, mengkaji bagaimana kemusliman dalam masyarakat Muna diproduksi dan direproduksi secara berulang dan terus menerus.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diringkaskan dalam tiga domain, yaitu *pertama* makna simbol-simbol dalam ritual yang meliputi; (a) *katoba* sebagai ritual pertobatan dan pengislaman, (b) *katoba* yang menjadi media bagi pengaktifan kembali (reaktivasi) peran-peran sosial dalam ritual, dan *katoba* sebagai proses menjadikan manusia rahasia.; *kedua*, negosiasi makna memunculkan tiga varian Islam dalam masyarakat Muna, yaitu Islam tradisi, Islam puritan, dan Islam alternatif; dan *ketiga*, reproduksi identitas masyarakat Muna yang diperlihatkan lewat tiga hal, yaitu (a) *katoba* yang berulang pada tiap tahap *life-cycle*, (b) reproduksi identitas lewat negosiasi makna oleh masyarakat, dan (c) reproduksi identitas ke dalam dan luar Muna.

Katoba sebagai ritual pertobatan dan pengislaman ditunjukkan dalam simbol-simbol verbal maupun non verbal. Tindakan ritual boleh jadi menunjukkan pengaruh Islam dalam masyarakat Muna, tetapi bisa pula mengandung dua hal sekaligus, yaitu agama Islam di satu sisi dan adat/tradisi lokal di sisi lainnya. Keseluruhan simbol yang hadir dalam *katoba* dan keseluruhan proses penyelenggaraan *katoba* menunjukkan proses pengislaman seorang anak yang tidak hanya menunjukkan perubahan status dari kanak-kanak menuju dewasa, dari seseorang yang tidak memahami apapun menjadi bertanggung jawab, perpindahan dari sesuatu yang tidak suci menjadi suci, pergeseran dari yang profan kepada yang sakral, akan tetapi juga sebuah perpindahan dari tradisi/budaya lokal menuju Islam.

Makna kedua dalam simbol *katoba* adalah reaktivasi peran-peran sosial dalam ritual, yaitu

orang tua, pegawai *sara* atau ustadz, dan pendamping (*kafoghawi*). Lewat keterlibatan peran-peran aktif dalam ritual, peran-peran sosial dalam masyarakat dikuatkan kembali sesuai fungsi sosial masing-masing. Dengan kehadiran peran-peran aktif dalam ritual semakin menegaskan bahwa *katoba* bukan hanya ritual personal, tetapi juga ritual kolektif yang dibalut oleh tanggung jawab sosial-kolektif.

Keseluruhan proses pelaksanaan *katoba*, pada pra-*katoba* hingga setelah penyelenggaraan ritual menuju satu tujuan, yaitu menjadi manusia rahasia. Manjadi manusia yang terkandung dalam *katoba* meliputi dua hal, yaitu keseimbangan hubungan tiga subyek (manusia, Allah, dan alam) dan konsekwensi personal dan personal bagi anak yang menjalani *katoba*. Proses yang dijalani anak dalam ritual *katoba* pada akhirnya akan menghantarkan anak pada status menjadi manusia rahasia atau sebaliknya menjadi manusia sia-sia, jika ia tidak mengindahkan ajaran dalam *katoba*.

Lewat simbol-simbol yang ditampilkan, lewat makna simbol yang diberikan masyarakat dan cara masyarakat bertindak atau merespon terhadap simbol menggarisbawahi identitas masyarakat Muna yang mebingkai dua hal sekaligus, yaitu identitas sosial etnis (Muna) dan identitas sosial agama (Muslim). *Katoba* dalam masyarakat Muna adalah gambaran Islam dan Muna sekaligus, Islam yang Muna dan/atau Muna yang Islam. Seseorang bisa menjadi Muna dan tidak harus pula menjadi muslim, atau seseorang bisa menjadi muslim tanpa harus menjadi Muna. Akan tetapi dengan *katoba*, seorang Muslim bisa menjadi Muna sekaligus atau seorang Muna sekaligus bisa menjadi Muslim.

Katoba dalam perkembangan selanjutnya dimaknai secara berbeda oleh masyarakat lokal. Pemaknaan terhadap *katoba* memunculkan tiga varian Islam dalam masyarakat Muna, yaitu Islam tradisi, Islam puritan, dan Islam alternatif. Kategorisasi varian-varian Islam dalam penyelenggaraan *katoba* didasarkan pada perbedaan pemahaman doktrin terhadap boleh tidaknya unsur-unsur tradisi hadir dalam ritual. Varian Islam tradisi direpresentasikan oleh masyarakat Muna kebanyakan. Islam puritan terdiri atas sebagian kecil pimpinan elit organisasi Islam puritan, dan Islam alternatif adalah sebagian pengurus Islam puritan, terutama Muhammadiyah.

Negosiasi dilakukan Islam tradisi dengan cara tetap melaksanakan *katoba* bagi anak-anaknya dengan prosesi yang lengkap dan detil. Bagi varian Islam ini, elemen tradisi sesuai dengan Islam dan melakukan *katoba* adalah praktek Islam. Jika ada elemen-elemen tradisi, mereka melakukan transformasi dan re-interpretasi makna yang merujuk kepada nilai-nilai Islam. Islam tradisi menegosiasikan posisi mereka berhadapan dengan Islam puritan untuk menghindari agar

tidak disebut sebagai bukan Islam.

Negosiasi Islam puritan dilakukan dengan cara mengambil inti sari ajaran *katoba* dan tidak menyelenggarakan ritual tersebut untuk anak-anak mereka. Akan tetapi, sikap ini hanya diperlakukan pada keluarga inti. Beberapa simbol dalam ritual *katoba* dianggap bertentangan dengan Islam, seperti penggunaan kata “*lansaringino*” (mengibaratkan ayah dengan Allah) dan kehadiran serta perlakuan terhadap dupa dan *haroa*. Akan tetapi, mereka juga menyetujui bahwa esensi dasar dari ritual *katoba* adalah memberikan bekal pengetahuan agama kepada anak. Oleh karena itu, Islam puritan melakukan negosiasi dengan cara mengalihkan pelaksanaan *katoba* bukan dalam bentuknya, akan tetapi dengan cara memberikan pengajaran agama secara lebih lengkap yang dianggap oleh mereka sebagai intisari dari ajaran *katoba*. Mereka juga tetap menghadiri ritual yang diselenggarakan keluarga besar untuk menghindari tidak dianggap bukan “keluarga besar” dan bukan “orang Muna”.

Islam alternatif berada di posisi tengah antara Islam tradisi dan Islam puritan. Islam alternatif pada satu sisi memiliki sikap yang sama dengan Islam puritan, yaitu sikap menolak melaksanakan *katoba* hanya pada keluarga inti. Mereka juga tetap menghadiri *katoba* jika diundang. Atau bahkan ada beberapa yang berfungsi sebagai imam dan memimpin ritual *katoba*. Jika memimpin *katoba*, mereka menganggap elemen tradisi, seperti *dupa* dan *haroa* hanya sebagai aksesoris. Negosiasi lainnya adalah mereka mengganti elemen-elemen tradisi dengan sesuatu yang dirasa lebih sesuai dengan Islam. Misalnya mengganti kata “*lansaringino*” yang berarti ibarat atau semisal untuk melekatkan Allah kepada ayah dengan kata yang dirasa lebih pas, yaitu kata “*wakilino*” yang berarti wakil/pengganti. Jadi ayah adalah wakil Allah di bumi dan ibu adalah wakil atau pengganti Nabi Muhammad di bumi.

Cara masyarakat Muna menampilkan keislaman mereka lewat ritual *katoba* menunjukkan satu bentuk reproduksi identitas mereka sebagai Muslim Muna. Lewat ritual *katoba*, reproduksi identitas ditunjukkan pada tiga aspek, yaitu *pertama*, identitas yang direproduksi dalam tahap *life-cycle*; *kedua*, identitas yang direproduksi lewat negosiasi makna dalam ritual oleh varian Islam yang berbeda; dan *ketiga*, reproduksi identitas ke dalam dan luar Muna. *Katoba* yang dijalani seorang anak bukan hanya sekali, ia berulang dalam setiap tahap *life-cycle*. *Katoba* tidak hanya dilaksanakan pada saat anak menjelang remaja, tetapi berulang pada peristiwa yang lain, yaitu saat menjelang pernikahan dan pada saat kematian. *Katoba* menyediakan diri dalam setiap tahap

kehidupan manusia sebagai wadah yang menjembatani antara kondisi *profane* manusia menuju kondisi *sacred*-nya.

Reproduksi identitas masyarakat Muna menemukan bentuknya dalam cara masyarakat lokal menegosiasikan makna ritual yang memunculkan tiga varian Islam, yaitu Islam tradisi, Islam puritan, dan Islam alternatif. Meskipun berbeda pembacaan dan pemaknaan, masing-masing varian menegosiasikan posisi dirinya dalam relasi sosial yang lebih luas. Negosiasi yang dilakukan masing-masing varian Islam agar tetap menjadi bagian dari “Orang Muna” dan menjadi “Orang Muslim” sekaligus.

Cara orang-orang Muna untuk tetap melaksanakan *katoba* baik di dalam maupun di luar sentral kultur sosial mereka merupakan cara masyarakat ini mereproduksi kembali identitas mereka, sebagai orang Muna dan sebagai orang Muslim. *Katoba* yang diselenggarakan secara kolektif menguatkan dan menegaskan kembali ikatan kekeluargaan yang diikat tidak hanya oleh darah dan perkawinan, tetapi juga ikatan sosial dan emosional yang membungkus hubungan patronase. Identitas sosial yang diperlihatkan dalam ritual *katoba* tidak hanya menegaskan kekuatan individu sang patron, tetapi juga kekuatan keluarga sekaligus.

C. Kesimpulan

Katoba dalam masyarakat Muna membingkai dua identitas sosial, yaitu identitas sosial etnis sebagai orang Muna dan identitas sosial agama sebagai orang Muslim. *Katoba* dan keseluruhan proses yang diperlihatkannya menunjukkan bahwa menjadi Muslim Muna adalah proses yang terus berlanjut sepanjang hidup manusia. Muslim bukan hanya narasi yang dilisankan, tetapi juga dikuatkan dengan aksi yang dilakukan pada saat ritual bahkan setelah ritual, oleh individu yang menjalaninya (anak) juga peran-peran yang terlibat di dalamnya. *Katoba* di Muna menunjukkan bahwa menjadi muslim perlu dikuatkan, ditegaskan, direvitalisasi tidak hanya satu waktu tetapi sepanjang hidup manusia. Studi ini juga menguatkan teori bahwa ritual menghubungkan antara pemikiran (*thought*) dengan aksi praksis (*action*) (Bell, 1992). *Katoba* menunjukkan satu bentuk agama dalam tindakan (*embodied religious*), dimana ia berusaha mengimani yang transenden (Dhavamony, 1995). Tanpa itu, yang Transenden nampak terlalu jauh, terlalu abstrak, dan seperti tak dapat dipahami.

Ritual bukanlah sesuatu yang *meaningless*. *Katoba* penting untuk terus hadir oleh karena fungsinya sebagai sumbu atau poros bagi status muslim adalah sesuatu yang tidak bisa begitu saja hilang, apalagi tergantikan. Jika ritual tak ada lagi, bukan saja masyarakat kehilangan satu

mekanisme penanaman nilai moralitas sosial dan teologis (La Fontaine, 1985; Beidelman, 1997), tetapi juga kehilangan identitas sosial sebagai Muslim Muna.

C. Manfaat Bagi Masyarakat

Studi ini memberikan manfaat bagi masyarakat Muslim lokal bahwa keberislaman mereka merupakan varian Islam, sebagai bagian dari konfigurasi Islam nusantara. Masyarakat Muslim Muna menerjemahkan Islam dalam realitas empirik yang lebih mudah dipahami dan tetap dianggap sebagai bagian dari praktek Islam. Orang Muna sejak berabad-abad yang lalu sudah Islam dan memiliki sejarah lokal yang sangat panjang dalam menginterpretasi dan mempraktekkan Islam. Meskipun secara historis, Muna pada masa lalu boleh jadi tenggelam di balik sejarah Indonesia secara umum dan sejarah Islam Indonesia secara khusus, akan tetapi eksistensi sebagai masyarakat muslim adalah hal yang tidak bisa dipungkiri.

D. Lampiran Peta Muna dan Foto-Foto Ritual *Katoba*



Katoba kolektif anak laki-laki



Katoba kolektif anak perempuan